



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN**

### **STKIP PGRI PACITAN 2016**

**“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”**

**Pacitan, 29 Desember 2016**

**Penyelenggara:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
STKIP PGRI Pacitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
STKIP PGRI Pacitan**

**2016**

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2016**

**“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”**

**29 Desember 2016**

**Cetakan ke - 1**

**Terbitan Tahun 2016**

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Seminar Nasional (2016 Desember 29: Pacitan)**

**Penyunting: Mukodi [et.al] - Pacitan: LPPM**

**STKIP PGRI Pacitan, 2016**

**ISBN: 978-602-73898-8-5**

**Diselenggarakan oleh:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**STKIP PGRI Pacitan**

**Diterbitkan oleh:**

**LPPM Press STKIP PGRI Pacitan**

**Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**STKIP PGRI Pacitan, 2016**

**Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan**

**oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 dari LPPM STKIP**

**PGRI Pacitan**

**Prosiding dapat diakses: <http://lppm.stkippacitan.ac.id>**

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan  
pada Seminar Nasional Pendidikan  
pada tanggal 29 Desember 2016  
di STKIP PGRI Pacitan

**Tim Penyunting Artikel Seminar:**

**Dr. Mukodi, M.S.I.**

**Sugiyono, M.Pd.**

**Mulyadi, M.Pd.**

**Afid Burhanuddin, M.Pd.**

**Bakti Sutopo, M.A.**

**Urip Tisngati, M.Pd.**

**Arif Mustofa, M.Pd.**

**Hasan Khalawi, M.Pd.**



## KATA PENGANTAR

**P**uji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tanggal 29 Desember 2016, dengan tema “Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”.

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian teoritis maupun hasil penelitian pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi abstrak, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga bermanfaat.

Pacitan, 29 Desember 2016

**Panitia**



## SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalaamu'alaikum wr. wb.

1. Yth. Ketua STKIP PGRI Pacitan,
2. Yth. Para Pembicara Utama,
3. Yth. Bapak/Ibu Tamu Undangan,
5. Yth. Para pemakalah dan peserta seminar sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Atas ijin-Nya pula, kita pada hari ini dapat berkumpul di sini, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk mengikuti Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang bertemakan “Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”.

Pada seminar ini, para pembicara utama yang akan menyampaikan makalah sidang pleno, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., Dr. Maryono, M.M., Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I.. Atas nama panitia, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan beliau semua hadir dalam acara ini. Selain itu panitia juga telah menerima sekitar 37 makalah pendamping dari berbagai perguruan tinggi, dan 184 peserta non pemakalah.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tahun 2016 ini tidak dapat diselenggarakan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terkira kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Pacitan dan jajarannya selaku Pimpinan di STKIP PGRI Pacitan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya penyelenggaraan seminar ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara peserta yang telah berkenan mengikuti seminar ini hingga selesai nantinya. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini terdapat kesalahan, kekurangan maupun hal-hal yang tidak/kurang berkenan di hati Bapak, Ibu dan Saudara sekalian.

Wassalamuallaikum Wr. Wb,

Pacitan, 29 Desember 2016  
Ketua Panitia

Ttd

**Dr. Mukodi, M.S.I.**



## SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

1. Yth. Ketua PPLP-PT PGRI Pacitan
2. Yth. Wakil Ketua I, II, III, para fungsionaris dan civitas akademika
3. Yth. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. sebagai Narasumber dari Universitas Negeri Malang
4. Yth. Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I., sebagai Narasumber.
5. Yth. Para pemakalah dan peserta Seminar Nasional

Globalisasi sekarang ini sudah merambah seluruh dunia yang sudah tidak ada lagi batas-batas antar negara, bahkan merambah dunia maya, itulah kemajuan teknologi dan informasi, dengan jejaring sosial media, apa itu facebook, twitter, freindster group, yahoo massanger, ataupun sejenisnya. Dengan maraknya dunia maya maka untuk menguatkan jati diri bangsa adalah dengan nasionalisme yang mampu menanggulangi ancaman stabilitas negara yang dapat menghambat pembangunan. Karena itu, dengan stabilitas negara tentu menjadi syarat antara keberhasilan pembangunan.

Adanya berbagai persoalan, degradasi moral, disintegrasi bangsa yang muncul akhir-akhir ini, seolah-olah fungsi pendidikan dalam pengembangan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat belum berhasil.

Globalisasi telah terlihat nyata akan dampak baik dan buruknya bagi peradaban kita dan dunia pendidikan belum mampu menjadi solusi atas peliknya permasalahan bangsa. Padahal kemajuan suatu bangsa bertumpu pada keberhasilan pendidikan.

Karena itu, diperlukan usaha nyata secara sistematis dan sinergis antar elemen dalam dunia pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, dan Pendidikan Tinggi untuk hadir memberikan solusi dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, berkarakter dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai jatidiri bangsa Indonesia.

Dari sejarahnya, bahwa Indonesia adalah negeri yang dimanifestasikan secara bersama-sama, dimana Indonesia adalah Nation State (negara kebangsaan) yang masyarakatnya berbahasa Indonesia, yang berdiri sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keragaman budaya,

agama, bahasa, suku, adat istiadat dan ras. Namun dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mempersatukan seluruh elemen bangsa dengan kesadaran Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan kebhinnekaan inilah semoga NKRI kita tetap terjaga dengan rasa nasionalisme yang kuat, untuk menjadikan bangsa kita dan negara kita Indonesia menjadi negara yang mampu membangun bangsanya menjadi bangsa yang adil makmur, sejahtera yang di ridloi Allah SWT menjadi negara yang *“baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur”*.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SAMBUTAN KETUA PANITIA vii

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN ix

DAFTAR ISI xi

### Makalah Utama

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
1. Dr. Maryono	Indonesia: Nasionalisme dan Globalisasi	1
2. Dr. Sugeng Suryanto	Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Melalui TGT (Teams Games Tournament)	9
3. Dr. Tatik Sutarti Suryo	Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	21
4. M. Fashihullisan, M.Pd.	Makna Penting Pendidikan Kontekstual IPS	31
5. Dr. Agustina Sri Hafidah	Seni Mengajar yang Baik	41
6. Dr. Mukodi	Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Sebuah Refleksi Historis	47
7. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	Upaya mencetak manusia unggul abad 21 melalui dunia pendidikan	59

### Makalah Pararel

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
8. Heru Arif Pianto, Achmad Hozaini	Membentuk Karakter Mahasiswa Sejarah STKIP PGRI Pacitan Melalui Penerapan Model Internalisasi Nilai Nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro	73
9. Sri Dwi Ratnasari, Dalud Daeka	Tinjauan Historis Monumen Jenderal Sudirman Nawangan Pacitan	81
10. Nely Indra Meifiani, Hari Purnomo Susanto, Urip Tisngati	Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Watukarung	89

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
11. Dheny Wiratmoko, Erista Zulki Fahrudi	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	95
12. Sri Pamungkas, Eny Setyowati	Pancajiwa: Revolusi Mental di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra dan Tradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur)	99
13. Ferry Aristya, Samsul Hadi	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Interaktif Pada Pokok Bah Proklamasi Kemerdekaan	107
14. Daris Zunaida	Kecenderungan Tingkat Kekosmopolitan Mahasiswa Malang Berbasis Gender	117
15. Afid Burhanuddin, Mukodi	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Ajaran Samin Surosentiko	125
16. Ari Iswanto, Budi Dermawan	Pengaruh Latihan Berbagai Macam Drill Pasing Bawah Aktif Terhadap Peningkatan Ketepatan Pasing Bawah Pada Mahasiswa Putra Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015	137
17. Danang Endarto Putro, Anung Probo Ismoko	Perbedaan Accuracy Servis Floating Dan Servis Topspin Siswa Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMA Negeri 1 Jetis	147
18. Sugiyono, Joko Sutrisno	Perbedaan Keaktifan Belajar dan Sikap Ilmiah Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan	155
19. Taufik Hidayat, Sutarman	Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan	167
20. Dwi Cahyani Nur Apriyani, Eka Putra Wahyu S.	Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Struktur Aljabar Melalui Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa	175
21. Mulyadi, Khoirul Qudsiyah	Analisis Penerapan Pembelajaran Ekspositori Interaktif dan Presentasi Kelompok pada Mata kuliah Metode Numerik	183
22. Arif Mustofa	Kisah Panji dalam Lakon "Kawine Dewi Sekartaji" Wayang Beber Pacitan	191
23. Agoes Hendriyanto, Dr. Sugeng Suryanto	Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan (SMK Negeri Kabupaten Pacitan)	203
24. Bakti Sutopo	Pemikiran Masyarakat Jawa dalam Dongeng Sarimulya: Paradigma Levi Strauss	217
25. Chusna Apriyanti, Dwi Rahayu	Grammar Errors In Bilingual Children Storybook Translation	229
26. Dwi Rahayu, Chusna Apriyanti	Non-Equivalence Meaning Variation in Children Bilingual Storybooks	239

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
27. Indah Puspitasari	Podcast as The Exposure Of Native Speaker Obtainment: Enhancing Students' Listening Comprehension	249
28. Zuniar Kamaluddin M., Hasan Khalawi, Nimas Permata Putri	Kajian Garbology dan Semiotika Dalam Potret Perilaku Kesehatan dan Pendidikan di Kabupaten Pacitan	257
29. Budi Sasomo	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Permainan Domino pada Pembelajaran Kurikulum 2013	265



# PANCAJIWA: REVOLUSI MENTAL DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra dan Tradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur)

Sri Pamungkas <sup>1)</sup>, Eny Setyowati <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
E-mail: [sripamungkas18@gmail.com](mailto:sripamungkas18@gmail.com)

<sup>2)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
E-mail: [ines4599@yahoo.com](mailto:ines4599@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena pondok pesantren yang selama ini oleh sebagian orang dianggap sebagai ruang sakral dan religius. Perlahan tetapi pasti Pondok Pesantren menunjukkan kekuatannya dan disinilah bahasa, sastra, dan budaya terpelihara dengan baik. Tidak salah apabila kemudian pondok pesantren disebut sebagai salah satu “Lembaga Penyelamat Bahasa”.

Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, yang berdasarkan penelitian tahun sebelumnya sikap bahasa santrinya tercatat sangat menarik dan berkarakteristik, bahkan kemampuan mereka menggunakan bahasa Jawa sangat tinggi. Hal yang mengejutkan tentunya, ketika fenomena di luar pondok pesantren para remaja mulai berbondong-bondong meninggalkan bahasa Jawa, tetapi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, penutur bahasa Jawa justru semakin bertambah karena santri dari luar Jawa pun berusaha mempelajari bahasa Jawa.

Penggeblengan karakter santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan salah satunya adalah gerakan pancajiwa. Pancajiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan (1) jiwa keiklasan; (2) jiwa kesederhanaan; (3) jiwa kemandirian; (4) jiwa *ukhuwah Islamiyah*; dan (5) jiwa kebebasan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa Pondok Pesantren bukanlah ‘penjarasuci’ yang menoton dan stagnan, namun justru dinamika kehidupan pondok pesantren semakin hari semakin menunjukkan peran penting serta memberikan ruang khusus untuk bahasa, sastra, dan tradisi untuk tumbuh berdampingan.

**Kata Kunci:** pancajiwa, karakter, dan pondok pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi harga mati terciptanya Republik Indonesia yang berkualitas. Berbagai strategi telah diterapkan, kebijakan pun telah ditorehkan demi kualitas EQ, IQ dan SQ generasi Indonesia agar kelak mereka mempunyai jiwa-jiwa hebat sehingga mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan Republik Indonesia. Dengungan pendidikan karakter di zaman Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta revolusi mental di zaman Ir. Soekarno dan kemudian kembali menjadi program pemerintahan Presiden Jokowi, semuanya mempunyai misi yang sama.

Revolusi (dari bahasa latin *revolutio*, yang berarti “berputar arah”) adalah perubahan fundamental (mendasar) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Kata kuncinya adalah perubahan dalam waktu singkat. Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bergesernya budaya anak-anak muda memicu lemahnya moral yang tampak dari kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi demikian oleh Soekanto (1993:26) disebut sebagai *anomie*, yang bermakna memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama yang lebih ke arah konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain.

Kondisi di atas sebenarnya telah dilakukan antisipasi oleh pemerintah, yaitu dengan lahirnya kebijakan Pendidikan Budi Pekerti/Pendidikan Karakter dalam kurikulum sekolah, namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Analisis yang dilakukan oleh Supriadi (2004:162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/ pendidikan karakter disimpulkan tidak terjadi konsistensi (pasang surut) dalam hal kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi perjuangan mengembalikan “roh” karakter Indonesia, utamanya pada generasi muda karena regulasi yang berubah-ubah.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk baik dari sisi budaya, bahasa, agama yang masing-masing juga mempunyai nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*. Alwasilah (2009:50) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnopedagogik*) yang terbukti ampuh, seperti dalam kehidupan di pondok pesantren.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun pertama, dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Jawa Timur, dengan sampel tiga wilayah budaya Jawa Timur yaitu, Mataraman (Pondok Pesantren Tremas Pacitan), Arek (Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang), dan Pandhalungan (Pondok Pesantren Yasinat Jember). Penelitian tahun pertama yang menitikberatkan pada sikap bahasa santri di Pondok Pesantren Jawa Timur, menunjukkan gejala positif, artinya sikap positif terhadap bahasa khususnya bahasa Jawa masih terespons dengan baik walaupun di dua wilayah budaya, Arek dan Pandhalungan, kemampuan berbahasa Jawa khususnya ragam krama Inggil sedikit mengalami gradasi. Namun demikian, masyarakat



pondok yang merupakan masyarakat multibahasa mampu melakukan penempatan bahasa secara “cerdas” sehingga semua bahasa tumbuh dan terjaga dengan baik.

Temuan di dua wilayah budaya (Arek dan Pandhalungan) sedikit berbeda dengan temuan di Pondok Tremas Pacitan, yang secara sikap bahasa para santri berada pada level yang sama dengan dua wilayah budaya lainnya, sementara pada penggunaan serta pemahaman para santri dalam hal penggunaan bahasa Jawa ragam krama inggil dapat dikatakan lebih unggul daripada dua wilayah budaya yang lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena, Tremas Pacitan yang berada dalam wilayah budaya Mataraman, mempunyai ciri khas bahasa yang merujuk pada Solo dan Yogyakarta. Kedua daerah tersebut disebut sebagai kota rujukan/kiblatnya bahasa Jawa sehingga Kabupaten Pacitan yang secara jarak lebih dekat dengan Solo dan Yogyakarta daripada ke ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) mempunyai khans bahasa yang tipikalnya hampir sama dengan Solo dan Yogyakarta. Oleh karena itu, pada penelitian tahun kedua ini, dititikberatkan pada pola pemertahanan bahasa dan kearifan lokal di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, sehingga pondok pesantren mampu menunjukkan jati dirinya sebagai “lembaga penyelamat” bahasa yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan teknologi yang begitu deras.

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa umumnya merupakan piranti untuk mencapai sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat, yang isinya antara lain berupa klasifikasi-klasifikasi atau kategori-kategori, maka melalui pengungkapannya dapat diketahui pandangan hidup, pandangan dunia, atau pola pikir pendukung budaya masyarakatnya. Dalam bahasa dan budaya masyarakat, biasanya terkandung kearifan lokal berupa perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik dan benar. Objek penelitian tersebut dikaji secara etnolinguistik. Ekspresi yang terdapat pada masyarakat akan mengandung makna linguistik dan makna kultural yang dapat mengungkapkan kearifan lokal penggunaannya.

Pentingnya masalah bahasa dan budaya di pondok pesantren untuk dikaji karena di dalam pondok pesantren, bahasa terpertahankan dengan baik demikian juga dengan tradisi atau budaya. Kondisi ini perlu mendapatkan pencermatan mendalam dari para stake holder maupun para pengambil kebijakan sehingga keawatiran Billah (1985:291) yang mengatakan bahwa hubungan akademis dalam pola pembelajaran di pondok pesantren tidak tercapai dengan maksimal karena tiadanya standarisasi, baik yang berkaitan dengan silabus, kurikulum, dan bahan literturnya, sistem penerimaan, promosi, dan gradasi santri serta tataran ilmu yang diterima dapat dianulir, karena menurut Ismail (2002:60) pesantren pun mengalami dinamika yang menyeluruh.

Sikap bahasa yang santri yang terkawal dengan baik perlu kiranya dilakukan tindak lanjut berkaitan dengan pola pemertahanan bahasa. Selain itu, hal yang perlu mendapatkan pencermatan lebih adalah berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di pondok pesantren. Dinamika kehidupan pesantren salafiah (tradisional) dari waktu ke waktu terus berkembang terlebih di era teknologi yang semakin canggih dengan *facebook*, *twitter*, *yahoo masagger*, dan lain-lain serta kecanggihannya arus modernisasi yang dicurigai mulai mengikis sendi-sendi budaya termasuk di pondok pesantren.

Titik penting penelitian ini berkaitan dengan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Pondok Tremas Pacitan di tengah himpitan arus modernisasi. Adapun sudut pandang keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, dengan titik berat pada pola pemertahanan bahasa, sastra, dan budaya yang mampu memberikan kontribusi dalam hal penguatan karakter sehingga predikat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga “penyelamatan bahasa, sastra, dan budaya” benar-benar akan terwujud.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dipandang mampu memahami peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu (Moleong, 1995:23). Sedikit berbeda dengan pandangan naturalistic, penelitian fenomenologi mempunyai tujuan untuk memahami aksi dan reaksi nyata yang telah dan sedang berjalan sebagai wujud kepedulian dari suatu komunitas terhadap perubahan sosiologis (Zubaedi, 2006:50).

Model penelitian ini menggunakan interaksi simbolik, yang berfungsi untuk mengejar makna dibalik hal-hal yang sensual, mencari fenomena yang lebih esensial daripada sekedar gejala. Strategi penemuan rahasia atau penafsiran nilai dilakukan dengan cara membandingkan informasi dan beberapa sumber atau komunitas yang diteliti, maupun dengan seperangkat nilai-nilai, norma-norma ilmiah, dan juga berbagai macam teori dalam ilmu yang dikuasai oleh peneliti (Muhadjir, 2011:220).

Cara kerja penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu (1) tahap pralapangan; (2) tahap di lapangan; (3) tahap analisis data (Bogdan dan Taylor, 1992). Ketiga tahap cara kerja penelitian dilakukan dengan dasar ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu : (1) *participant observation*; (2) observasi langsung; (3) *intensive interview*; (4) *case studies* (Abdullah, 2007:14). Lebih dari itu, dalam rangka validitas data penelitian maka dalam penelitian ini juga menekankan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jandra, 2006:6).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biken, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dan kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2004:248).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dirancang oleh Muhadjir, yakni logika rasional empirik interpretif, meliputi: (1) intensionalitas; (2) intersubjektivitas; (3) refleksi atau intuisi; (4) transendental logic. Sedangkan, untuk mengungkapkan data kebahasaan, dalam penelitian ini juga akan digunakan teknik analisis dengan empat alur maju yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu (1) *domain analysis* (analisis domain); (2) *taxonomy analysis* (analisis taksonomi); (3) *componential analysis* (analisis komponen); dan (4) *cultural values analysis* (Spradley, 2007).

## PEMBAHASAN

Perubahan zaman telah banyak menggerus sendi-sendi kehidupan. Generasi muda semakin banyak yang mulai “lari” dari kenyataan dan sedikit sekali yang berani menghadapi kenyataan. Kasus demikian terjadi hampir di semua lini kehidupan, termasuk nasib bahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang mulai tererus dengan kepiawaian teknologi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semakin sedikit generasi muda yang memahami bahasa daerahnya, budayanya, apalagi sastranya. Hal demikian tentu sangat ironis dengan peringkat Indonesia sebagai pengguna facebook di dunia berada di rangking empat besar dunia, dan rangking literasi Indonesia yang berada di urutan kedua dari bawah.

Tradisi pesantren yang masih sangat kental dan terjaga rapi serta masih terus diimplementasikan ternyata memberikan kontribuis luar biasa dalam membentuk pola tingkah laku baik laku berbahasa, bersikap, maupun laku rasa. Pola pemertahanan tradisi pesantren dalam temuan penelitian ini merujuk pada pendapat Bruinessen (1995:20) bahwa tradisi pesantren pada umumnya bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah *fardhu* dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, zikir, wirid, *rawatib*, dan amalan-amalan semacamnya menjadi jurus jitu melunturkan pengaruh-pengaruh negatif, sehingga suasana pondok pesantren menjadi sangat kondusif bahkan sikap hormat kepada para kyai maupun kepada para ustad maupun ustazah pun sterpelihara dengan baik. Petikan hebat yang dapat diadopsi oleh lembaga formal dari pondok pesantren untuk menciptakan generasi yang berkarakter adalah sebagai berikut.

### Jiwa Keikhlasan

Belajar dari pola pendidikan di Pondok Pesantren hal yang patut menjadi teladan adalah jiwa keikhlasan. Data di lapangan menunjukkan bahwa apa yang santri, kyai, ustad/ustadzah lakukan semua tanpa pamrih (*Sepi ing pamrih*), karena semua dilakukan semata-mata untuk mendapat ridlo dari Allah. Alur kehidupan di Pondok Pesantren mengalir dengan harmonis dan dinamis dengan bersandar pada kekuatan Tuhan setelah ikhtiar dilakukan. Energi positif terus digemakan di Pondok Pesantren, bahasa-bahasa berenergi positif dipilih untuk berinterkasi sehingga tebarannya adalah tebaran energi positif yang membentuk kristal indah dalam pribadi sehingga karakter para santri dapat dikatakan lebih mapan.

### Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan sederhana di pondok pesantren bukan berarti pasif (dalam bahasa Jawa *nerimo*) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Nilai kesederhanaan di Pondok Pesantren terpancar dari jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dengan segala keadaan. Jiwa kesederhanaan ini mendorong tumbuhnya mental, karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

### Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan kesanggupan seseorang untuk menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Konsep mandiri yang ditanamkan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan bukanlah mandiri yang egois, tetapi mandiri yang tepat

sasaran, dengan penekanan santri harus mampu mengurus dirinya sendiri, sesama teman santri/santriwati, dan juga mandiri untuk terus membawa nama baik pondok pesantren.

### **Jiwa Kebebasan**

Konsep bebas berdasarkan hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan media atau ruang yang diberikan oleh manajemen Pondok Pesantren Tremas Pacitan untuk berekspresi. Kebebasan para santri untuk berekspresi misalnya dengan disediakan “ruang khusus” bagi para santri untuk unjuk kebolehan berdasarkan asal santri, media untuk berdiskusi, media untuk berlatih dakwah dan lain-lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa kehidupan pendidikan di PONDOK Pesantren tidak sekedar hard skill namun juga soft skill. dan aturannya.

### **Jiwa Ukhuwah Islamiyah**

Tali persaudaraan diantara para santri terbangun dari kehidupan pondok pesantren yang selalu diliputi dengan kebijakan elegan dari para kyai. Santri yang berasal dari seluruh Indonesia bahkan terdapat beberapa santri asing membaaur menjadi satu dalam payung ajaran Islam. Ukuwah yang terjalin dengan baik, tentu juga tidak lepas dari pembangunan strategi komunikasi serta gesture yang membuat nyaman. Hal inilah yang memberikan daya dukung semakin berkualitasnya jalinan persaudaraan di Pondok Pesantren. Terbangunnya ukuwah yang luar biasa tersebut tidak lepas dari masih terpeliharanya tradisi Pondok Pesantren, seperti Dzikir, Wirid, Tahlil, Ziarah Kubur, dan Tasawuf, Tradisi Rebo Wekasan, Tradisi Naon (Tradisi Tiga Tahun, Tiga Bulan dan Tiga Jam Tidak Pulang), dan Tradisi Bersalaman dan Mencium Tangan Kyai. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mukodi (2015) yang memandang bahwa PONDOK Pesantren merupakan pilar-pilar budaya di era global karena di sinilah kekuatan tradisi masih terpelihara dengan baik. elegant, dan berkualitas.

## **SIMPULAN**

Hal tersebut di atas tentu menjadi kecincaan bahwa Pondok Pesantren tidaklah patut dipandang sebelah mata. Pondok pesantren terbukti mampu menguatkan karakter para santrinya, dengan berbagai strategi yang diramu dalam kurikulum baik yang turun temurun maupun yang modern. Hal special yang lain adalah bahwa pondok pesantren, terutama Tremas Pacitan mampu memberikan kontribusi dalam pemertahanan bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang semakin hari sudah semakin luntur dan tergerus. Namun, di Pondok Pesantren Tremas Pacitan semua mampu tertatasi dan bahkan penutur bahasa Jawa semakin hari justru semakin bertambah karena kitab kuning yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa.

## **SARAN**

Hendaknya pondok pesantren diberi kesempatan dan difasilitasi untuk mengembangkan karakter luhurnya agar bahasa, sastra, dan budaya masyarakat dapat terjaga berdampingan dengan kemajuan zaman. Generasi muda secara khusus dan masyarakat pada umumnya dapat mempertimbangkan pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu dan *olah rasa, olah jiwa, dan olah raga* agar menjadi manusia luhur seutuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Billah, M.M.. 1985. "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren" dalam *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Bogdan dan Taylor.1982.*Qualitative Research for Education*. Boston: London.
- Ismail. R.A.1993.*Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raharjo, M.D.1985."Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", Pengantar dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mukodi.2015.*Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Di era Global*.Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mukodi. 2016. "Adaptasi dan Respon Pondok Tremas Terhadap Arus Globalisasi" *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.